

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Investasi merupakan salah satu alternatif untuk menanamkan modal demi mendapatkan keuntungan di masa mendatang. Seorang investor harus mampu menilai suatu investasi yang memungkinkan untuk memberi keuntungan yang lebih besar dan tepat bagi dirinya. Investor juga sebaiknya memiliki kemampuan dalam perencanaan investasi yang jelas terkait dengan masa depannya. Salah satu alternatif investasi yang saat ini mulai marak dan diminati di Indonesia adalah investasi tidak langsung atau *portfolio investment*.

*Portfolio investment* merupakan investasi dalam bentuk portofolio atau *paper* dengan berkomitmen untuk mengikat aset yang dimiliki dengan surat-surat berharga (*securities*). Salah satu bentuk dari *portfolio investment* adalah dengan melakukan pembelian saham yang diterbitkan oleh perusahaan *go public* di pasar modal. Hal ini lebih praktis jika dibandingkan dengan investasi langsung yang berkaitan dengan aset-aset riil. Investasi ini dikaitkan dengan keterlibatan secara langsung dari pemilik modal dalam kegiatan pengelolaannya.

Kegiatan pasar modal di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 (UUPM). Pasal 1 butir 13 Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995, menyatakan bahwa pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang telah diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan

dengan efek. Sedangkan efek dalam UUPM Pasal 1 butir 5 dinyatakan sebagai surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak kegiatan berjangka atas efek, dan setiap derivatif efek.<sup>1</sup>

Pasar modal merupakan tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga dimana para pelaku pasar, yaitu individu-individu atau badan usaha yang memiliki kelebihan dana (*surplus funds*) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten. Sebaliknya, perusahaan (*entities*) yang membutuhkan dana menawarkan surat berharga dengan cara *listing* terlebih dahulu pada badan otoritas di pasar modal sebagai emiten.<sup>2</sup>

Pasar modal (*capital market*) memberikan alternatif pendanaan jangka panjang bagi perusahaan. Dana yang ditawarkan adalah dana yang berbentuk surat berharga atau efek yang memiliki tanggal jatuh tempo lebih dari satu tahun. Dalam pasar modal, perusahaan bisa mencari dana dengan cara menjual hak kepemilikan perusahaan kepada para investor. Sementara sebagai timbal balik atas investasinya, investor akan mendapatkan keuntungan.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan, investor tentu saja diuntungkan dengan keberadaan pasar modal, yaitu sebagai alternatif untuk melakukan investasi. Perlu diingat juga bahwa transaksi di pasar modal memiliki tingkat risiko, salah satunya yaitu kemungkinan atas kerugian. Tingkat risiko tercermin dari ketidakpastian pengembalian yang akan diterima oleh investor pada masa

---

<sup>1</sup> Nurul Huda dan Mustafa Edwin Nasution, *Investasi pada Pasar Modal Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 55.

<sup>2</sup> Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal, Edisi 6*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2011), hlm. 5.

mendatang, namun tingkat risiko ini juga diimbangi dengan tingkat keuntungan yang diharapkan. Semakin tinggi risiko investasinya, maka semakin tinggi pula kemungkinan keuntungan yang akan didapat nantinya.

Saham, obligasi, serta surat-surat berharga lainnya diperdagangkan di pasar modal. Saham merupakan efek di pasar modal yang sering diperjualbelikan di pasar modal dibandingkan efek lainnya. Saham berfungsi sebagai sarana bagi emiten untuk mendapatkan modal tambahan dan bagi investor yang menganggap mampu memberikan keuntungan berupa dividen dan *capital gain*.<sup>3</sup>

Para investor yang akan menanamkan modalnya kini mulai melirik pasar modal syariah untuk melakukan kegiatan investasinya. Pasar modal Islam secara resmi diluncurkan pada 14 Maret 2003 bersamaan dengan penandatanganan MoU antara BAPEPAM-LK dengan Dewan Islam Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Walaupun secara resmi diluncurkan pada 2003, namun instrumen pasar modal Islam telah hadir di Indonesia pada tahun 1997. Hal ini ditandai dengan peluncuran Danareksa Islam pada 3 Juli 1997 oleh PT. Danareksa Investment Management. Selanjutnya Bursa Efek Indonesia bekerjasama dengan PT. Danareksa Investment Management meluncurkan *Jakarta Islamic Index* (JII) pada 3 Juli 2000 yang bertujuan untuk memandu investor yang ingin menanamkan dananya secara Islam. Dengan hadirnya indeks tersebut, maka para pemodal telah disediakan saham-saham yang dapat dijadikan sarana berinvestasi dengan penerapan prinsip Islam.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Ida Ayu Made Aletheari dan I Ketut Jati, "Pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, dan *Book Value Per Share* pada Harga Saham, dalam <http://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/viewFile/21667/pdf> diakses tanggal 8 Mei 2017.

<sup>4</sup> Nurul Huda dan Mohamad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis*, (Jakarta: Kencana, 2010) hlm. 220.

*Jakarta Islamic Index* (JII) terdiri dari 30 (tiga puluh) nama perusahaan yang dipilih berdasarkan saham dengan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria tersebut tentu saja tidak boleh bertentangan dengan syariah Islam. Tujuan dibentuknya *Jakarta Islamic Index* (JII) adalah untuk meningkatkan kepercayaan serta minat para investor untuk berinvestasi secara syariah di bursa efek. Berbeda dengan investasi saham konvensional, indeks saham pada *Jakarta Islamic Index* (JII) menawarkan investasi yang halal tanpa pencampuran atas unsur ribawi.

Salah satu perusahaan yang tercatat di *Jakarta Islamic Index* (JII) adalah PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk. dengan kode saham LSIP. Perusahaan ini lebih dikenal dengan sebutan Lonsum yang telah tercatat di daftar saham *Jakarta Islamic Index* (JII) semenjak periode Juli-Desember 2004. PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk. adalah perusahaan perkebunan dan perdagangan yang berbasis di London serta telah mengembangkan perkebunan kelapa sawit di Sumatera Selatan sejak 1995.

PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk. mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1962 dan saat ini telah berkembang menjadi salah satu perusahaan perkebunan yang terkemuka di dunia. Lonsum memiliki lebih dari 100.000 hektar perkebunan kelapa sawit, karet, kakao, dan teh di empat pulau terbesar di Indonesia (Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi). Salah satu produk yang diluncurkan oleh PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk. adalah teh Kahuripan yang dihasilkan dari perkebunan Kertasarie, Pangalengan, Jawa Barat.

Dengan menanamkan investasi di pasar modal dalam bentuk pembelian saham pada perusahaan yang telah terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII), maka

investor selanjutnya akan memperoleh keuntungan sebagai pemilik saham. Untuk menilai tingkat efisiensi suatu perusahaan menggunakan aktivasinya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan, maka sebaiknya seorang investor terlebih dahulu mengetahui tingkat *Return On Asset* (ROA) dari perusahaan yang akan menjadi tempat investasinya.

Suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya bisa diketahui dengan tingkat *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Semakin tinggi tingkat *Return On Asset* (ROA), maka semakin baik produktivitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor, karena tingkat pengembalian atau dividen akan semakin besar.

Hal mendasar lain bagi para investor yang akan menanamkan modalnya di perusahaan yaitu dengan mengetahui informasi tentang tingkat *Earning Per Share* (EPS). Rasio ini merupakan salah satu rasio keuangan yang biasanya digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian dari suatu investasi. *Earning Per Share* (EPS) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. Bagi investor, informasi tentang tingkat *Earning Per Share* (EPS) merupakan informasi yang dianggap berguna karena bisa menggambarkan prospek laba di perusahaan tempat investasinya pada masa mendatang.

Salah satu keuntungan yang akan didapat oleh investor adalah dengan adanya pembagian dividen. Secara singkat, dividen dapat diartikan sebagai laba perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham (investor). Dividen

merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS.<sup>5</sup> Tujuan dari pembagian dividen sendiri yaitu untuk memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham (investor) yang telah menanamkan modalnya di suatu perusahaan. Tak hanya menguntungkan dari sisi investor, namun dengan adanya pembagian dividen juga dapat menarik investor lainnya agar menanamkan modal di perusahaan tersebut. Sehingga nantinya diharapkan dapat membantu perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Kebijakan dividen perusahaan tergambar pada *Dividend Payout Ratio* (DPR), yaitu persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai. Artinya besar kecilnya *Dividend Payout Ratio* (DPR) akan mempengaruhi investasi para pemegang saham dan disisi lain berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi *Dividend Payout Ratio* (DPR) maka akan menguntungkan pihak investasi, namun bagi pihak perusahaan akan memperlemah *internal financial*, karena memperkecil laba ditahan. Sebaliknya, jika *Dividend Payout Ratio* semakin kecil maka akan merugikan para pemegang saham (investor), namun *internal financial* perusahaan semakin kuat.<sup>6</sup>

*Dividend Payout Ratio* (DPR) atau rasio pembayaran dividen merupakan perbandingan antara dividen per lembar saham dengan laba per lembar saham. Penetapan tingkat *Dividend Payout Ratio* (DPR) harus dapat dirasakan

---

<sup>5</sup> Nurul Huda dan Mohammad Heykal, *Lembaga dan Keuangan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis*, hlm. 231.

<sup>6</sup> Inta Budi Setyanusa dan Rosmawati, "Pengaruh *Return On Asset* dan *Current Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012)", dalam <http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=253314> diakses tanggal 8 Mei 2017.

manfaatnya bagi perusahaan maupun bagi para investor. Bagi perusahaan, tingkat *Dividend Payout Ratio* (DPR) digunakan untuk penetapan tingkat pembagian dividen serta laba ditahan yang akan digunakan sebagai dana bagi operasional perusahaan. Sedangkan bagi investor, tingkat *Dividend Payout Ratio* (DPR) digunakan untuk menentukan keputusan investasi.

Kebijakan dividen suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut ada yang dapat mengurangi dan menambah tingkat rasio pembayaran dividen atau *Dividend Payout Ratio* (DPR). Faktor yang mempengaruhi serta dapat mengurangi tingkat besaran dividen yaitu potensi pertumbuhan serta hutang perusahaan. Semakin tinggi potensi pertumbuhan dan hutang, maka akan semakin tinggi pula beban dan memungkinkan perusahaan untuk menahan keuntungan sehingga pembayaran dividen semakin kecil. Adapun faktor yang mempengaruhi serta dapat menambah tingkat besaran dividen adalah posisi kas, ukuran perusahaan, serta profitabilitas. Semakin tinggi atau kuat posisi kas, ukuran, serta profitabilitas perusahaan, maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen pada investor.

Ketika investor memilih tempat untuk memutuskan menanamkan modalnya, maka perusahaan yang memiliki tingkat operasional baik akan dipilih. Tingkat profitabilitas sering dijadikan tolak ukur untuk menggambarkan tingkat operasional perusahaan. Semakin tinggi tingkat keuntungan, maka semakin baik pula tingkat operasional perusahaan tersebut. Dividen merupakan sebagian dari keuntungan bersih yang didapat perusahaan, maka tingkat profitabilitas akan mempengaruhi besarnya dividen yang akan dibagikan pada investor.



*Return On Asset* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur tingkat laba bersih. Jika *Return On Asset* (ROA) mengukur tingkat laba bersih dibandingkan dengan keseluruhan aset, sementara *Earning Per Share* (EPS) mengukur tingkat laba bersih dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. Tingkat *Return On Asset* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) yang menggambarkan profitabilitas selanjutnya akan mempengaruhi tingkat besaran dividen yang tergambar pada *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* (DPR) telah cukup banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuni Setiowati dengan judul *Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), dan Return On Assets (ROA) terhadap Dividend Payout Ratio (DPR) pada Perusahaan yang Termasuk dalam Daftar Efek Syariah (DES) Periode 2008-2010*. Dalam penelitian tersebut, telah dibuktikan bahwa variabel *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS), dan *Return On Assets* (ROA) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Sedangkan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif tidak signifikan pada perusahaan yang termasuk dalam Daftar Efek Syariah Periode 2008-2010.<sup>7</sup>

*Return On Assets* (ROA) merupakan perbandingan antara jumlah laba bersih setelah pajak (*Earning After Tax*) dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam total aktiva untuk menghasilkan laba perusahaan. *Return On*

---

<sup>7</sup> Yuni Setiowati, "Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Return On Assets* (ROA) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada Perusahaan yang Termasuk dalam Daftar Efek Syariah (DES) periode 2008-2010", dalam <http://lib.unnes.ac.id/17847/1/7311409028.pdf>. diakses tanggal 8 Mei 2017.



*Asset* (ROA) memiliki hubungan atau korelasi yang arahnya positif dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Nilai korelasi yang bertanda positif menandakan bahwa semakin besar tingkat *Return On Asset* (ROA), maka semakin besar pula *Dividend Payout Ratio* (DPR). Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sutrisno, bahwa semakin *Return On Asset* (ROA) menunjukkan peningkatan, maka *Dividend Payout Ratio* (DPR) juga akan meningkat.<sup>8</sup>

Selain *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). *Earning Per Share* (EPS) merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Keuntungan yang layak dibagikan sebagai dividen adalah keuntungan setelah perusahaan memenuhi seluruh kewajiban bunga dan pajak.<sup>9</sup> Semakin besar *Earning Per Share* (EPS) menyebabkan semakin besar laba yang diterima investor juga menunjukkan semakin baik kondisi operasional perusahaan. Semakin besar laba yang tersedia untuk dibagikan kepada pemegang saham, maka pembayaran dividen juga akan semakin besar. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *Earning Per Share* (EPS), makin tinggi pula tingkat *Dividen Payout Ratio* (DPR).

Berdasarkan teori tersebut, *Return On Asset* (ROA) maupun *Earning Per Share* (EPS) secara signifikan mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* (DPR). Peneliti merumuskan bahwa kenaikan *Return On Asset* (ROA) maupun *Earning Per Share* (EPS) searah dengan kenaikan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Berikut

---

<sup>8</sup> Sutrisno, *Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2009), hlm. 69.

<sup>9</sup> Bambang Riyanto, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi Tujuh*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2001), hlm. 202.

data *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk. Periode 2009-2015.

**Tabel 1.1**  
***Return On Asset (ROA), Earning Per Share (EPS), dan Dividend Payout Ratio (DPR) pada PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk. Periode 2009-2015***

No	Tahun	<i>Return On Asset</i> (%)		<i>Earning Per Share</i> (%)		<i>Dividend Payout Ratio</i> (%)	
1	2009	20,78		24,87		40,31	
2	2010	24,85	↑	36,33	↑	8,06	↓
3	2011	30,78	↑	14,70	↓	32,64	↑
4	2012	14,77	↓	7,85	↓	40,34	↑
5	2013	9,64	↓	5,41	↓	40,79	↑
6	2014	10,59	↑	6,45	↑	39,45	↓
7	2015	7,04	↓	4,38	↓	40,50	↑

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)<sup>10</sup>

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa *Return On Asset* (ROA) mengalami peningkatan hingga tahun 2011 lalu terjadi penurunan cukup drastis di tahun 2012 sebesar lebih dari 50% dengan nilai 14,77%. Di tahun 2013 *Return On Asset* (ROA) kembali turun ke angka 9,64% lalu naik sebesar 0,95% di tahun 2014. Hingga di tahun terakhir penelitian, nilai *Return On Asset* (ROA) kembali turun hingga menyentuh angka 7,04%. Bisa dikatakan tingkat *Return On Asset* (ROA) bersifat fluktuatif dengan nilai yang berubah naik-turun setiap tahunnya.

Sementara *Earning Per Share* (EPS) mengalami peningkatan di tahun 2010 sebesar 11,46% hingga angka 36,33% lalu di tahun-tahun selanjutnya terus mengalami penurunan, meski di tahun 2014 meningkat sebesar 1,04%, namun hingga tahun 2015 terus turun hingga nilai *Earning Per Share* (EPS) sebesar

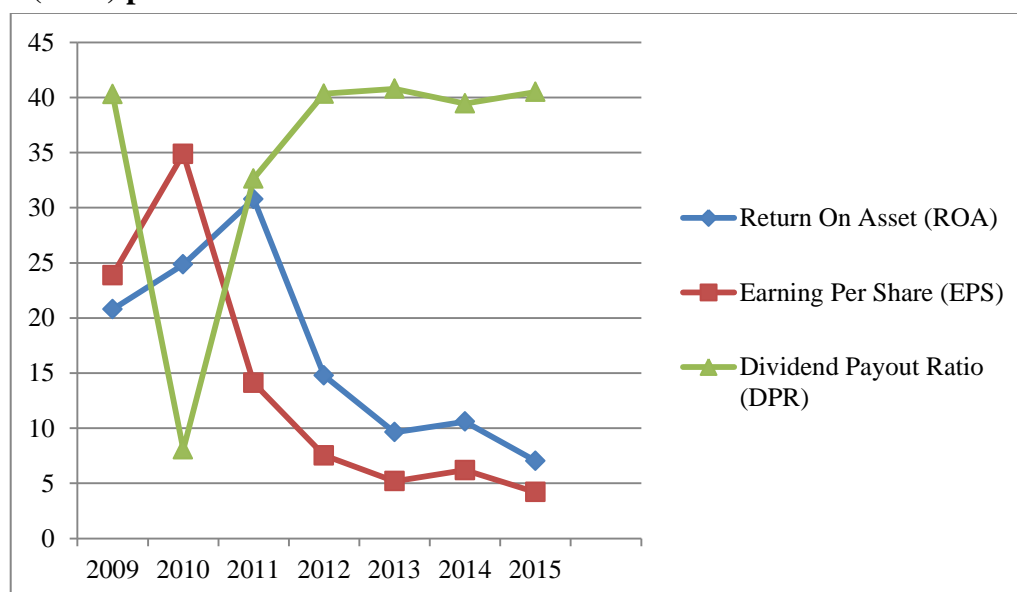
<sup>10</sup> Penulis melakukan penyesuaian nominal pada *Earning Per Share* (EPS) dengan mengubahnya menjadi satuan persen.

4,38%. Perlu diperhatikan juga ialah tingkat *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang mengalami penurunan sangat drastis di tahun 2010 hingga sebesar 80% dengan nilai 8,06% dari tahun sebelumnya yang bernilai 40,31%. Kemudian di tahun 2011 tingkat *Dividend Payout Ratio* (DPR) kembali meningkat ke angka 32,64% lalu naik secara stabil hingga tahun 2015 meski di tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 1,34%.

Ketidaksesuaian terjadi saat *Return On Asset* (ROA) mengalami fluktuatif, *Earning Per Share* (EPS) hampir terus turun di setiap tahunnya, sementara *Dividend Payout Ratio* (DPR) cukup stabil mesti di tahun 2010 mengalami penurunan yang sangat drastis. Untuk lebih jelas melihat kondisi ketidaksesuaian dari *Return On Asset* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk. Periode 2009-2015 dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

**Grafik 1.1**

***Return On Asset (ROA), Earning Per Share (EPS), dan Dividend Payout Ratio (DPR) pada PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk. Periode 2009-2015***



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan pada data grafik di atas, terlihat bahwa nilai *Return On Asset* (ROA) mengalami pergerakan yang cukup fluktuatif karena di awal mengalami peningkatan hingga tahun 2011, lalu mengalami penurunan hingga tahun 2013. Meski sempat naik di tahun 2014, namun di dua tahun terakhir mengalami penurunan kembali. Sementara *Earning Per Share* (EPS) mengalami peningkatan cukup pesat di tahun 2010, namun di tahun-tahun selanjutnya mengalami penurunan yang cukup drastis.

Terlihat juga bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) mengalami keanjlokkan parah di tahun 2010 untuk kemudian naik lagi di tahun 2011. Nilai *Dividend Payout Ratio* (DPR) dapat dikatakan cukup stabil setelahnya hingga tahun 2015. Setelah melihat data pada tabel dan grafik di atas, terlihat ketidaksesuaian antara teori dengan data pada PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk. periode 2009-2015 jika dilihat dari tingkat nilai *Return On Asset* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) yang mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Didasarkan pada latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***Pengaruh Return On Asset (ROA) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Dividend Payout Ratio pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) (Studi Kasus pada PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk. Periode 2009-2015)***.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti berpendapat bahwa tingkat *Return On Asset* (ROA) memiliki korelasi terhadap *Earning Per Share* (EPS), yang mana keduanya diduga berpengaruh terhadap

*Dividend Payout Ratio* (DPR). Selanjutnya, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Seberapa besar pengaruh *Return On Asset* (ROA) secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk. Periode 2009-2015?
2. Seberapa besar pengaruh *Earning Per Share* (EPS) secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk. Periode 2009-2015?
3. Seberapa besar pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk. Periode 2009-2015?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara terperinci, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sebagai berikut.

1. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk. Periode 2009-2015.
2. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) secara parsial terhadap *Dividend Per Share* (DPS) pada PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk. Periode 2009-2015.
3. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk. Periode 2009-2015.

#### D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian secara akademik maupun secara praktis adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Akademik
  - a. Mendeskripsikan pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk.;
  - b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk.;
  - c. Membuat penelitian untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji *Return On Asset* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk.;
  - d. Mengembangkan konsep dan teori *Return On Asset* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk..
2. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi investor dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan keputusan berinvestasi;
  - b. Bagi perusahaan emiten dapat dijadikan sebagai dasar motivasi untuk meningkatkan kinerjanya;
  - c. Bagi pemerintah dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk merumuskan kebijakan guna menjaga stabilitas saham di pasar modal.